

# RUMAH JOGLO SEBAGAI IDENTITAS VISUAL KONSEP BANGUNAN KULINER KONTEMPORER

CHRISTIAN MONIAGA  
DOSEN ARSITEKTUR UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA SEMARANG  
JL. PAWIYATAN LUHUR IV/I  
[christianmoniaga@unika.ac.id](mailto:christianmoniaga@unika.ac.id)

ALVINA GUNAWAN  
MAHASISWA ARSITEKTUR UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA SEMARANG  
JL. PAWIYATAN LUHUR IV/I

## ABSTRAK

Rumah Joglo merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang terdapat di Jawa Tengah. Rumah Joglo mempunyai kerangka bangunan utama yang terdiri dari soko guru berupa empat tiang utama penyangga serta tumpang sari yang berupa susunan balok yang disangga soko guru. Rumah Joglo yang pada awalnya hanya dimiliki oleh kalangan terpandang saja, seiring perkembangan jaman Joglo dapat dimiliki oleh siapapun yang ingin membangun Rumah Joglo. Tak heran banyak Joglo yang dibangun dengan fungsi yang berbeda sehingga berdampak pada susunan ruang Joglo. Dengan dasar pengetahuan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap sejauh mana citra visual Rumah Joglo mampu mempengaruhi konsep identitas sebuah bangunan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian berupa studi literatur serta dilakukannya sebuah observasi. Hasil identifikasi karakteristik Rumah Joglo menunjukkan bahwa Rumah Joglo merupakan perwujudan nilai kebudayaan lokal yang melahirkan seni arsitektur khas Jawa Tengah yang menarik.

Kata kunci: Rumah Joglo, Identitas Visual, Konsep Bangunan

## ABSTRACT

*Joglo House is one of the Indonesian cultural heritages found in Central Java. The Joglo house has a main building framework consisting of Soko Guru in the form of four main pillars supporting and intercropping in the form of blocks arranged by Soko Guru. Joglo house which was originally only owned by prominent people, along with the development of the Joglo era can be owned by anyone who wants to build a Joglo House. No wonder many Joglo are built with different functions that have an impact on the Joglo space arrangement. With this knowledge base, this research seeks to reveal the extent to which the visual image of Rumah Joglo is able to influence the concept of identity of a building. To achieve this goal, this study uses research methods in the form of literature studies and an observation. The results of the identification of Joglo House characteristics indicate that Joglo House is an embodiment of the value of local culture which gave birth to interesting Central Javanese architectural art.*

*Keywords: Joglo House, Visual Identity, Building Concept*

## PENDAHULUAN

Rumah Joglo merupakan salah satu bangunan dengan langgam arsitektur tradisional di Jawa Tengah. Rumah Joglo memiliki kerangka berupa elemen bangunan yang terdiri atas zona utama yakni soko guru yang merupakan empat tiang utama yang biasanya disebut sebagai kolom struktur dengan fungsi utama menyangga struktur bangunan serta tumpang sari yang merupakan susunan beberapa balok horizontal yang kemudian disangga oleh soko guru. Susunan ruangan pada Joglo dibagi menjadi tiga bagian utama yakni ruang pertemuan yaitu pendapa, ruang tengah yang disebut dengan *pringgitan*, serta ruang belakang yaitu *dalem* dimana berfungsi sebagai ruang keluarga yang tidak boleh khalayak umum masuk ke daerah ini. Bentuk denah Rumah Joglo terdapat dua tipologi, bentuk persegi panjang dan bujur sangkar, hal ini disesuaikan dengan estetika hidup masyarakat Jawa dimana memiliki prinsip yang tegas dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

Seiring dengan perkembangan desain Rumah Joglo, bentuk denah berupa persegi panjang maupun bujur sangkar ini telah mengalami perubahan ditandai dengan adanya penambahan ruang luar pada sisi bangunan. Perubahan tersebut merupakan kesatuan bentuk dari denah awal, namun tetap mempertahankan bentuk denah utama persegi maupun bujur sangkar. Rumah Joglo pada awalnya hanya dimiliki oleh kalangan terpandang saja, namun saat ini Rumah Joglo dapat dimiliki oleh siapapun yang ingin membangun Rumah Joglo.

Dewasa ini Rumah Joglo yang awalnya difungsikan sebagai rumah, beralih fungsi menjadi kafe, hotel, restoran, serta *resort*. Kota Semarang, sebagai kota metropolitan banyak didapati Rumah Joglo yang beralih fungsi sebagai kafe maupun restoran. Hal ini dimaksudkan untuk lebih menguatkan aspek visual tentang cita rasa kuliner tradisional yang menjadi jenis pilihan menu yang disajikan. Dengan beralihnya fungsi, maka karakter serta makna lokalitas budaya dari Rumah Joglo ini sendiri dapat mengalami pergeseran, meskipun bentuk atap masih sama dengan Rumah Joglo asli. Dari segi penataan, organisasi ruang, sirkulasi serta maknaan setiap ruang dapat berganti seiring bergantinya fungsi dari Rumah Joglo ini sendiri. Rumah Joglo yang semula memiliki fungsi rumah kaum terpandang, dengan penataan ruang yang diatur sesuai dengan kedudukan serta budaya lokalitas, ketika beralih fungsi maka tatanan ruangnya akan berbeda atau sebaliknya akan tetap dipertahankan dengan nilai budaya yang kental. Sebagai studi kasus, di Kota Semarang terdapat Rumah Joglo yang beralih fungsi menjadi restoran yakni Delman Resto. Bentuk bangunan Delman Resto yang merupakan Rumah Joglo, dari segi atap terlihat menyerupai Joglo, namun dari segi tatanan ruang Delman Resto akan dapat dihayati seperti Joglo asli ataupun sudah berganti dan mengalami perubahan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pergeseran bentuk dan nilai dari Rumah Joglo sebagai aspek visual yang memperkuat identitas bangunan dengan studi kasus bangunan Delman Resto Semarang.

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan permasalahan bagaimanakah pembaharuan Rumah Joglo pada Delman Resto di Semarang dan bagaimanakah pengaruh visual bentuk Rumah Joglo untuk mendukung visual nilai dan identitas sebuah bangunan. Sedangkan tujuan daripada penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana aspek bentuk visual daripada Rumah Joglo dapat mempengaruhi konsep bangunan kuliner kontemporer.

## METODE

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif (*qualitative research*). Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk menjelaskan, menguji hubungan antar fenomena dan menentukan kausalitas dari variabel-variabel (Sudarwan Danim, 2002:36). Langkah yang dilakukan antara lain:

1. Studi literatur terhadap berbagai buku, tesis, disertasi, jurnal, makalah, artikel koran, majalah dan media lainnya untuk mendapatkan data tentang Rumah Joglo.
2. Wawancara kepada narasumber untuk mendapatkan data tentang sejarah keberadaan Rumah Joglo.
3. Observasi lapangan.

### **Metode Pengambilan Data**

Pada pembahasan deskriptif ini, metode pengambilan data pembahasan ini dibedakan menjadi dua yakni sebagai berikut:

#### *Data Primer*

Merupakan data yang menjadi pokok kebutuhan informasi mengenai aspek kasus objek yang akan dibahas.

- **Metoda Observasi**  
Observasi dilakukan dengan mengumpulkan data melalui survei ke lokasi untuk mengamati kondisi fisik pada bangunan yang akan diteliti. Data yang diperoleh adalah data primer berupa dokumentasi foto serta catatan-catatan dari keadaan nyata bangunan yang akan diteliti.
- **Metoda Wawancara**  
Melakukan wawancara dengan pihak manajemen bangunan mengenai hal-hal apa saja yang terkait dengan Joglo pada objek bangunan yang diteliti. Proses wawancara dengan responden dilakukan dengan tatap muka dan melalui telepon melalui pertanyaan yang telah dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan. Data yang diperoleh adalah data primer berupa catatan mengenai data yang diperlukan untuk penelitian.

#### *Data Sekunder*

Merupakan data yang diperoleh dari narasumber maupun sumber-sumber secara teoritikal seperti pada literatur buku maupun internet. Tujuan pengumpulan data ini adalah membahas objek studi secara literatur yang nantinya akan dibandingkan dengan studi kasus yang ada di lapangan.

- **Literatur**  
Mencari sumber informasi dan teori penting mengenai penelitian yang di bahas dari sumber pustaka, kutipan, maupun makalah secara hardware.
- **Web Surfing**  
Mengutip dan merumuskan teori dan kasus yang didapatkan pada jurnal, ensiklopedia, maupun website melalui software internet.

### **Metoda Analisa Data**

Sesuai dengan tujuan pembahasan, maka metode analisa data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode deskriptif induktif deduktif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- **Studi literatur**  
Mempelajari teori pada buku-buku dan panduan jurnal penelitian yang terkait.
- **Menyimpulkan kerangka teori**  
Membuat ringkasan teori berdasarkan berbagai referensi yang telah dikumpulkan
- **Observasi langsung**  
Melihat dan mendata kondisi nyata pada objek bangunan yang akan dibahas dalam penelitian
- **Reduksi data**  
Merangkum dan menyaring data yang diperoleh sehingga semakin mengerucut ke arah topik penelitian
- **Display data**  
Menyusun data yang telah direduksi sesuai dengan kerangka teori yang telah di bahas, sehingga mudah dibaca dan komunikatif

- Mengambil kesimpulan dan verifikasi  
Pengambilan kesimpulan berdasarkan interpretasi dan kecocokan data dengan kerangka teori

### **Sistematika Pembahasan**

Materi yang disajikan pada penelitian ini terbagi menjadi beberapa sub-bab dengan sistematika sebagai berikut:

#### *Bab I Pendahuluan*

Pada bab ini membahas latar belakang proyek terkait ketertarikan, kepentingan mendesak, kebutuhan, hingga keterkaitan dari perancangan dari Kajian Bentuk Atap Joglo Pada Bangunan Delman Resto Semarang, kemudian bab ini juga membahas tujuan dan sasaran dari penyusunan Seminar Atap Joglo Delman Resto Semarang, serta penjelasan mengenai lingkup pembahasan, metoda pembahasan yang diterapkan. dan sistematika pembahasan pada setiap bab.

#### *Bab II Tinjauan Pustaka*

Pada bab ini membahas gambaran umum dari Rumah Joglo, serta tinjauan khusus dari Rumah Joglo terkait latar belakang, perkembangan dari Joglo serta pelaku, kegiatan, fasilitas, persyaratan dan standar yang ditetapkan untuk Joglo.

#### *Bab III Metoda Penelitian*

Pada bab ini membahas metoda penelitian yang digunakan dalam penyusunan Laporan Akhir Seminar ini.

#### *Bab IV Analisa dan Pembahasan*

Pada bab ini membahas aspek citra, aspek fungsi dari Rumah Joglo dan aspek lingkungan yang akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh Rumah Joglo. Selain itu, bab ini juga membahas pembaharuan Rumah Joglo pada bangunan Delman Resto Semarang, serta mempertahankan budaya lokal seiring jalannya perkembangan jaman disertai peranan teknologi dalam membangun neovernakular yang melekat di era jaman ini.

#### *Bab V Penutup*

Pada bab ini membahas kesimpulan dan saran mengenai perubahan Bentuk Atap Joglo terhadap Delman Resto Semarang yang merupakan kajian.

## KAJIAN TEORI

### Profil Bangunan

Dalam pembahasan kajian bentuk atap Joglo, digunakan pendekatan pada bangunan modern, yakni Delman Resto Semarang.



**Gambar 1.** Tampak Depan Delman Resto  
Sumber: dokumen pribadi.2018

Delman Resto yang berada di Jalan Simongan Raya Nomor 22 A, Semarang Barat, Kota Semarang dibangun pada tahun 2009 dan resmi dibuka pada tahun 2010. Delman Resto menyajikan konsep bangunan bercorak tradisional Jawa pada bagian utama bangunan berupa Rumah Joglo yang terletak di tengah tapak bangunan. Konsep Delman Resto menonjolkan sisi tradisional, namun sudah mengalami adaptasi, yakni didukung dengan unsur modern. Pembangunan Delman Resto yang mengadaptasi nilai dan budaya Rumah Joglo ini memiliki maksud untuk semakin memperdalam nilai dan esensi daripada sebuah suasana Jawa masa lampau yang menjadi konsep bangunan kuliner tradisional Jawa Tengah ini.

### Tatanan Ruang Bangunan

Pada bagian landscape dan ruang luar bangunan Delman Resto dirancang secara simetris dengan bangunan Rumah Joglo berada di garis as tengah daripada pintu utama. Hal ini dilakukan dengan maksud supaya dapat memunculkan suasana tradisional serta penekanan aspek keindahan dari sebuah Rumah Joglo Jawa. Bangunan penunjang diletakan di sekitar bangunan utama yang berbentuk Rumah Joglo berupa gazebo-gazebo kecil serta dikelilingi taman yang asri. Pada bagian parkir, terdapat bangunan Rumah Joglo juga yang difungsikan dalam bentuk gerbang yang terdiri atas 4 buah tiang soko guru. Empat buah tiang soko guru yang berdiri berhadapan langsung dengan halaman parkir berbahan kayu jati yang berasal dari Purwodadi yang ditopang pondasi umpak berupa beton.



**Gambar 2.** Gapura Delman Resto  
Sumber: dokumentasi pribadi. 2018



**Gambar 3.** Landscape bangunan  
Sumber: dokumentasi pribadi. 2018

Tatanan ruang dalam juga dipertahankan sesuai dengan karakter asli Rumah Joglo. Terdapat 4 soko guru yang menjadi kolom struktur utama dengan tumpang sari yang berfungsi sebagai penyalur beban horisontal dipadukan dengan pemilihan material yang didominasi oleh kayu. Dengan nuansa klasik, kuno, dan tradisional tersebut konsep vernakular Jawa semakin terasa kuat sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang datang.



**Gambar 4.** Suasana Rumah Joglo  
Sumber: dokumentasi pribadi 2018

Rumah Joglo berbentuk persegi panjang dengan luasan 11 m x 10 m ini merupakan rumah gebyok yang didatangkan asli dari Purwodadi dan dibuat pada tahun 1950. Terdapat tumpang sari yang berada pada soko guru yang awalnya polos saja tanpa adanya ukiran, kemudian ditambahkan beberapa motif ukiran untuk menambah nilai estetisnya. Pada bagian pintu Rumah Joglo, gebyok kayu jati terdapat ukiran dari motif Jawa Tengah. Revitalisasi jendela yang sudah menggunakan kaca dengan bentuk dan model geser. Penambahan lampu-lampu gantung klasik dengan lampu yang menghiasi pada bagian atap joglo. Dinding yang dikombinasikan dengan material berupa batu bata yang diekspos akan memberikan kesan vernakular jawa. Pada lantai Rumah Joglo menggunakan warna dominan coklat yang menyesuaikan warna Rumah Joglo.



**Gambar 5.** Pintu yang masih asli  
Sumber: dokumentasi pribadi. 2018

Tak hanya bangunan Joglo, terdapat sebuah bangunan di bagian belakang bangunan Joglo. Bangunan yang menyerupai sebuah teras rumah dengan terdiri atas tiga pintu serta ornamen yang menambah estetika ruangan yakni payung hias serta lampu gantung klasik tradisional khas Jawa Tengah. Pada bagian teras dibuat sebagaimana sehingga dapat mengaburkan antara batas bangunan Delman Resto dengan tembok perumah warga yang berbatasan langsung pada bagian belakang. Menjaga kesan artistiknya, tembok ini di tempel dengan pintu lengkap dibubuhi dengan atap yang membentuk sebuah teras rumah.

## **Rumah Joglo**

Rumah Joglo merupakan bangunan tradisional Jawa. Bentuk atap yang menyerupai gunung disertai dengan tumpang sari. Rumah Joglo merupakan sebuah cerminan dari sikap, pemikiran dan wawasan juga kapasitas ekonomi, sosial, kultural masyarakat Jawa. Susunan rumah Jawa yang merupakan Joglo terbagi menjadi 6 bagian yakni pendhapa, pringgitan, dalem, dapur, gandhok, dan gadri. Pada bagian pertama terdapat pendhapa yang merupakan sebuah bangunan yang terbuka dan terletak pada bagian depan.

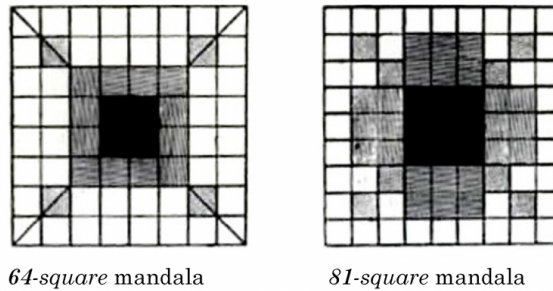
Bila dilihat dalam susunan yang menghadap vertikal, Rumah Joglo terdiri atas tiga bagian utama, yakni, atap, tiang yang disebut tembok, dan bawah yang disebut umpak. Dalam hal ini, struktur dan pola lantai menampilkan bangunan utama serta sekaligus menjadi pembatas antar ruang. Kemudian susunan dan pola lantai yang terdiri atas tiga tingkatan yakni, pada posisi bagian tengah adalah bagian dengan kedudukan yang paling tinggi. Pendhapa yang awalnya menurut pandangan masyarakat Jawa berfungsi sebagai tempat untuk menerima keluarga serta tamu resmi, untuk tempat pertemuan, serta pesta maupun untuk tempat pertunjukan dan sebagai tempat diletakkannya gamelan tradisional. Masyarakat sebagai pendukung kebudayaan asli Jawa mempercayai bahwa pendhapa merupakan ekspresi serta keteraturan, tatanan berada di dua kekuatan yang tak sejalur atau berbenturan.

*Sartono Kartodirjo* mengutarakan bahwa pendhapa yang menunjukkan keteraturan, keselarasan, keseimbangan serta kestabilan dunia. Pada bagian lantai, disusun tiga yang melambangkan status pemilik rumah tersebut. Tahap awal, yakni lantai emper dimana yang paling rendah digunakan sebagai tempat duduk untuk para priyayi dengan status rendah, kemudian lantai pendhapa sebagai tempat duduk bagi pembesar. Bagi para abdi dalem akan duduk di bagian luar pendhapa. Bersatu ke pendhapa, sehingga ruang pendhapa dapat bermakna sebagai pusat dari keguyuban serta keluarga besar priyayi lokal dimana kemudian akan diikat tali dari dinasti nenek moyang pemilik rumah itu sendiri.

Pendhapa dengan struktur yang tak tertutup, terbuka, dimana merupakan suatu ruang publik yang menunjukkan sifat maskulin. Bagian yang dilalui setelah pendhapa disebut pringgitan. Pringgitan yang merupakan sebuah serambi serta merupakan sebuah batas ruang pendhapa dengan ruang dalem, yang merupakan bangunan semi publik. Pringgitan selain digunakan sebagai tempat untuk pertunjukan wayang kulit, pringgitan digunakan dalam menyambut tamu terhormat, yakni menyambut tamu resmi. Pringgitan yang merupakan ruang pengantar dimana yang akan memasuki ruang dalem ageng yang akan menjadi pusat dalam rumah tradisional Jawa, yakni rumah Joglo. Ruang pringgitan yang didesain untuk tempat semi privat, yang pasti sangat berbeda dengan bentuk dan desain pendhapa yang memiliki sifat publik.

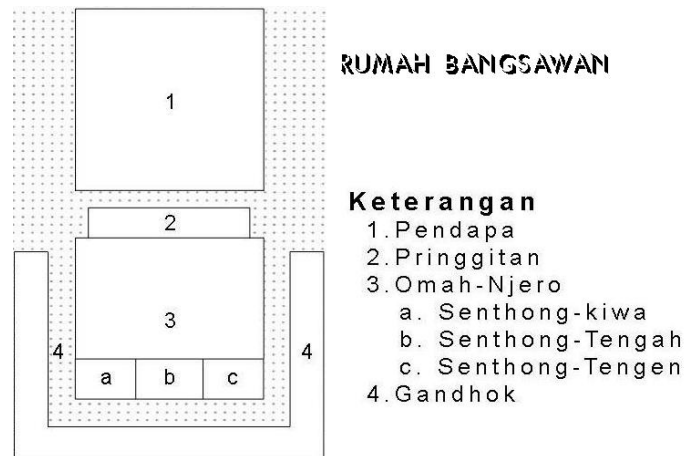
Ruang Dalem Ageng merupakan bagian dari struktur rumah Jawa inti. Dalem merupakan pusat dan bagian tengah yang sangat penting. Lantai yang digunakan pada ruang dalem memiliki ketinggian yang lebih tinggi dari ruang pringgitan serta ruang pendhapa. Penataan struktur rumah tradisional Jawa berdasarkan pada Vastu Purusha Mandala Suci, yakni dengan bentuk persegi empat yang kemudian dibagi menjadi sembilan segi. Pada bagian *dalem* terdapat dinding kiri dan kanan yang didapati pola penempatan beberapa jendela serta pintu simetris, dengan demikian terdapat batas antara *dalem* dan *pringgitan* sehingga terdapat

beberapa susunan jendela serta pintu yang mirip dengan pintu bagian tengah yang merupakan pusatnya.



Gambar Vastu Purusha Mandala Suci  
sumber: Architexturez South Asia

Hal lain yang tak kalah penting yakni ornamen yaitu cermin kaca menghiasi dinding menuju ke ruang dalam ageng. Dalam yang bersifat tertutup, tempat yang biasa digunakan sebagai tempat untuk menyambut saudara yang dekat atau akrab, serta sebagai ruang untuk kegiatan bagi para wanita. Ini menunjukkan bahwa Ruang Dalam memiliki sifat pribadi serta feminim yang sangat kebalikan bila dibandingkan dengan Pendhapa maskulin. Dalam yang bersifat sakral serta pendhapa yang menunjukan kearah keserasian. Posisi ruang pendhapa dengan Ruang Dalam yang didasarkan terhadap konsep yang menautkan antara keselarasan dan keseimbangan.



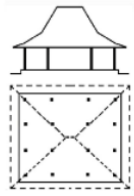
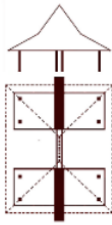
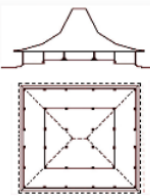
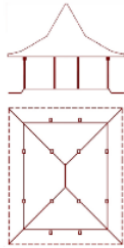
Gambar Tatahan Rumah Joglo Kuno  
Sumber: Home Design and Ideas

Bentuk serta pola ruang terstruktur dimana merupakan sebuah tuntunan antara fungsi secara fisiologis, suasana sejuk, tenang dan tenteram serta suci merupakan fungsi secara psikologis. Kemudian ruang yang dianggap suci lain dan yang paling pribadi merupakan Senthong. Struktur Senthong ada tiga, yakni Senthong kiri, Senthong kanan, dan Senthong tengah. Ruang Senthong yang membujur timur ke barat dan kemudian menghadap ke selatan. Senthong tengah dimana keadaannya memiliki suasana gelap dan sakral. Senthong tengah yang tidak dipergunakan sebagai tempat tidur, tetapi Senthong kanan dipergunakan sebagai tempat tidur bagi ayah yang terletak paling barat, Senthong timur sebagai tempat tidur ibu dan anak-anak masih di bawah umur terletak di sebelah paling timur. Senthong tengah difungsikan



ruang meditasi atau dapat disebut sebagai ruang untuk melakukan komunikasi dengan Dewi Sri, sebagai lambang kemakmuran dan kesejahteraan. Senthong tengah yang digunakan sebagai kamar bagi mempelai baru. Rumah tradisional Jawa yang ideal harus memiliki Gandhoknya, yakni Gandhok kiri dan kanan. Gandhok yang kemudian dipergunakan sebagai kamar untuk anak-anak yang sudah dewasa. Untuk anak puteri menempati gandhok kiri dan yang laki-laki berada di gandhok kanan. Bila kosong, dapat digunakan sebagai tempat tidur tamu atau saudara dari jauh yang akan menginap. Ruang gandhok terletak di sebelah kanan dan kiri pendhapa.

Ruang terakhir yang tak kalah penting adalah dapur. Posisinya berada di bagian timur dalam maupun di bagian belakang gandhok kiri. Dapur sebagai tempat untuk meramu bumbu, memasak, dan sebagai tempat meletakkan sisa makanan dan sayuran. Gadri merupakan ruang di belakang Senthong, yang digunakan untuk tempat makan keluarga. Berikut adalah macam bentuk denah Rumah Joglo.

Joglo Kepuhan Limlasan	Joglo Semar Tinandu	Joglo Sinom Apitan	Joglo Wantah Apitan
			

Gambar 2.11 Macam denah rumah Joglo  
Sumber: google.com. 2018

### Sejarah dan Perkembangan Rumah Joglo

Rumah Joglo pada awalnya dimiliki oleh mereka yang berada pada garis ekonomi mampu atau berada, karena Joglo akan membutuhkan material serta bahan yang lebih banyak dan mahal daripada rumah bentuk lain dan juga memiliki nilai-nilai moral tinggi. Masyarakat Jawa Tengah pada jaman dahulu amat sangat meninggikan dan mengagungkan Rumah Joglo sebagai rumah andalan mereka sehingga menganggap bahwa Rumah Joglo hanya boleh dimiliki oleh kaum bangsawan, raja maupun mereka yang terhormat dan terpendang. Jaman berlalu, perkembangan semakin maju serta anggapan dan pemikiran bahwa Rumah Joglo yang pada awalnya hanya boleh dimiliki oleh kaum bangsawan mulai luntur bahkan terpatahkan. Seiring berkembangnya peradaban masyarakat khususnya masyarakat Jawa Tengah, sekarang Rumah Joglo digunakan oleh banyak lapisan masyarakat tak terkecuali hingga berubah menjadi berbagai fungsi lain, seperti gedung pertemuan, perkantoran, hotel serta restoran hingga bangunan tinggi.

Perkembangan peradaban menjadikan pola dan cara serta pandangan hidup masyarakat yang kearah tradisional berubah perilakunya menjadi perilaku modern. Berubahnya pemahaman agama serta kepercayaan dan pengaruh antara kemajuan ilmu teknologi dan juga perkembangan sosial ekonomi, menjadi penyebab utama terjadinya perubahan makna arti serta tata nilai rumah tradisional, terkhususnya rumah tradisional Jawa, Rumah Joglo. Secara fisik yang terjadi, yakni perubahan sifat dan perilaku masyarakat dari tradisional menuju kearah modern dapat dilihat dengan perubahan bentuk serta makna bagi rumah tradisional.

Dakung (1987) mengatakan bentuk Rumah Tradisional Jawa adalah bentuk Panggongpe dimana bentuk bangunan yang sederhana, yakni hanya terdiri satu ruang, yang kemudian dirombak dalam bentuk Kampung, memiliki ruang lebih dari satu, dan kemudian menjadi Limasan dimana perkembangan lanjut dari Kampung, hingga akhirnya menuju Joglo yang lengkap dengan fasilitas penunjang, seperti: Pringgitan, Sentong dan Gandok.

Hal yang cepat berubah dari rumah Joglo adalah penggantian dan pemakaian alat elektronik, demi mendukung fungsi dan aktivitas yang dilangsungkan di dalamnya, maupun demi kenyamanan pengguna, seperti: elemen pembangkit energi, AC dan penemuan atau pemakaian bahan-bahan baru, seperti: beton, gipsum, baja, aluminium dan sebagainya. Hal yang bersifat rasional, efisien dan ekonomis, lebih cepat diterima oleh masyarakat Jawa dalam aspek pembangunan rumahnya.

Secara visual bentuk arsitektur Rumah Joglo tetap tidak berubah, namun akan terjadi perubahan bagian Senthong Tengah, yakni ruang yang dahulu sebagai ruang penyimpanan pusaka yang sangat dikeramatkan, sekarang ini telah diubah menjadi fungsi berbeda, tidak mengandung unsur sakral, seperti: ruang duduk, ruang keluarga, ruang kerja, pertemuan, bisnis, kantor, bahkan ruang makan.

### **Teori Visual**

Dalam penelitian ini teori visual yang digunakan adalah teori Gestalt dimana teori ini akan menjelaskan sebuah proses persepsi yang mempertimbangkan komponen-komponen sensasi yang selanjutnya memiliki hubungan, atau pola, bahkan sebuah kemiripan yang menjadi satu kesatuan. Teori ini pertama kali dicetuskan oleh tiga orang, Kurt Koffka, Max Wertheimer, dan Wolfgang Köhler. Mereka menyimpulkan dalam teori ini bahwa seseorang cenderung mempersepsikan apa yang terlihat dari lingkungannya sebagai sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan. Selanjutnya dalam teori ini dijelaskan bahwa sebuah persepsi dapat tercipta dikarenakan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Kedekatan posisi (*proximity*)
2. Kesamaan bentuk (*similarity*)
3. Penutupan bentuk
4. Kesenambungan pola (*continuity*)
5. Kesamaan arah gerak (*common fate*)

Salah satu faktor dari teori Gestalt yang paling relevan untuk digunakan dalam penelitian ini adalah faktor kesamaan bentuk (*similarity*). *Similarity* memiliki pengertian bahwa otak manusia dalam memandang sebuah objek secara visual akan memberikan pilihan. Dan secara psikologis manusia akan memilih bentuk yang paling sederhana, paling sering ditemui, dan paling stabil untuk berkonsentrasi dan memberikan makna. Kajian tersebut cocok dengan pengaplikasian bentuk Rumah Joglo dalam membangun sebuah konsep. Letaknya yang berada di Jawa Tengah yang memiliki kearifan lokal Rumah Joglo akan memberikan pandangan yang sering ditemui oleh masyarakat lokal.

## **HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN**

### **Perubahan Visual Rumah Joglo Kontemporer**

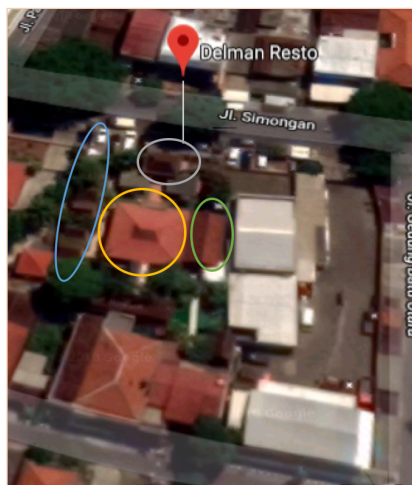
Pada bangunan Joglo asli, tidak terdapat bangunan penunjang lainnya. Dapat diartikan bahwa Joglo sebagai bangunan utama yang terbagi menjadi beberapa daerah sesuai dengan kedudukan seseorang.



Gambar Rumah Joglo asli  
 Sumber: rumahjoglo.net

Denah Joglo asli berbentuk persegi panjang yang terdiri atas 6 bagian yakni pendhapa, pringgitan, dalem, dapur, gandhok, dan gadri. Bagian depan disebut pendhapa yang merupakan tempat terbuka yang terletak pada bagian depan. Bagian kedua setelah pendhapa adalah pringgitan, dimana pringgitan merupakan seperti serambi dan batas pendhapa-dalem, sebagai perwujudan daerah semi privat. Ruang pringgitan tersebut merupakan pengantar memasuki ruang dalem ageng yang merupakan pusat rumah tradisional Jawa, yakni Joglo. Berikutnya menuju ruang yang lebih dalam, adalah ruang dalem yang merupakan pusat, sehingga terletak pada bagian tengah, dengan ketinggian lantai yang lebih tinggi dari pendhapa dan pringgitan. Ruang dalem bersifat tertutup, hanya untuk menerima saudara yang dekat saja. Kemudian pada bagian sisi timur dalem terdapat ruang yang tak kalah penting, yakni dapur. Ruang dapur yang digunakan untuk meracik bumbu, memasak, dan sebagai tempat menampung sisa-sisa makanan atau sayuran. Ruang terakhir yang terletak pada bagian belakang adalah gadri. Gadri digunakan sebagai ruang untuk makan para keluarga.

Pada bangunan Delman Resto Semarang terdapat penambahan bangunan penunjang lainnya selain Joglo itu sendiri. Penambahan bangunan penunjang lain difungsikan sebagai bangunan untuk memberikan suasana yang berbeda. Terdapatnya gazebo pada sisi barat Joglo, serta bangunan rumah biasa pada sisi bagian timur Joglo.



- gazebo
- Joglo
- bangunan tambahan
- gapura

Gambar Tatahan Bangunan Delman Resto  
 Sumber: dokumentasi pribadi

Tiang Soko Guru pada Rumah Joglo asli, memiliki 4 tiang utama. Konstruksi atap Joglo ditopang oleh Soko Guru (tiang utama) dengan jumlah 4 buah. Jumlah 4 tiang ini merupakan pengaruh kekuatan berasal dari empat mata angin, yakni utara, barat, timur, hingga selatan. Kata Guru menunjukkan bagian utama sebuah konstruksi atap Joglo. Soko Guru yang menopang balok yang terdiri dari Blandar dan Pengeret. Kemudian 4 buah tiang penopang yang disebut Soko Guru atau Sakaning Guru (tiang yang menyangga Guru).



Gambar Soko Guru Joglo Asli  
Sumber: infobisnisproperti.com

Joglo pada Delman Resto, terdapat soko guru, berupa 4 tiang utama. Soko Guru yang menopang tumpang sari sebagai struktur utama atap Joglo. 4 soko guru terbuat dari kayu jati tua yang kokoh. Terdapat perubahan berupa penambahan ornamen pada bagian bawah soko guru, yakni pada bagian umpak yang menopangnya.



Gambar Soko Guru Joglo Delman Resto  
Sumber: dokumentasi pribadi

Secara tata ruang pada Rumah Joglo asli, terdapat pembagian daerah dimana tidak sembarang orang dapat masuk, sesuai kedudukan seseorang. Pendhapa sebagai ruang terbuka, ruang publik, kemudian ruang pringgitan sebagai ruang semi privat, hingga Dalem yang merupakan ruang yang paling privat, dimana hanya keluarga dekat yang dapat menggunakan ruang ini. Pada Joglo asli, mempertahankan kedudukan maupun strata seseorang dalam pengaturan daerah baik publik, semi privat hingga privat.

Terdapat hal yang unik pada tatanan Joglo Delman Resto, hal tersebut dapat dilihat tidak terdapat perbedaan strata dalam pembagian ruang. Semua orang dari berbagai golongan boleh masuk dan duduk tanpa adanya pembatasan ruang. Perubahan fungsi dari filosofi

rumah atau hunian menjadi restoran, yang merupakan bangunan dengan fungsi publik. Perubahan fungsi ini dapat disimpulkan bahwa filosofis Rumah Joglo sudah tidak bisa dilihat dari nilai dan tatanan aslinya, melainkan hanya sebatas filosofi visual yang mendukung konsep dan suasana tradisional hunian Jawa Tengah.

### **Pengaruh Perubahan Visual Rumah Joglo Terhadap Identitas Konsep Bangunan**

Berdasarkan hasil data observasi di lapangan, para narasumber memberikan tanggapan bahwa Rumah Joglo Delman Resto memang sudah mengalami perubahan secara nilai filosofis. Tidak lagi dijumpai pembagian strata ruang yang mengkotak-kotakan aktivitas dalam bangunan seperti Rumah Joglo asli. Terjadi akulturasi budaya secara arsitektural yang hanya terbatas pada aspek psikologis visual rumah adat Jawa Tengah yaitu Joglo.

Narasumber lain yang merupakan konsumen dari Delman Resto juga mengatakan bahwa pengaplikasian Rumah Joglo pada Delman Resto sangat mampu untuk menaikkan suasana konsep adat tradisional Jawa di Delman Resto. Secara visual narasumber juga mengatakan bahwa bentuk Rumah Joglo dapat menjadi tanda untuk mengidentifikasi bahwa Delman Resto adalah sebuah restoran yang memiliki konsep suasana tradisional Jawa.

### **PENUTUP**

Berdasarkan penelitian dan observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Rumah Joglo pada Delman Resto mengalami akulturasi secara arsitektural. Hal ini dikarenakan Rumah Joglo tersebut memang sengaja diaplikasikan hanya untuk sebatas membangun persepsi secara visual bahwa Delman Resto adalah sebuah restoran yang memiliki konsep tradisional Jawa Tengah. Sudah tidak lagi ditemukan pembagian ruang dan nilai filosofis asli Rumah Joglo yang mengkotak-kotakan tatanan ruang sehingga terjadi pola aktivitas yang membentuk pola tertentu. Sesuai dengan teori Gestalt, Rumah Joglo pada Delman Resto berhasil membangun sebuah paradigma visual sebuah konsep rumah adat Jawa Tengah dengan faktor *similarity* atau kesamaan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arya Ronald, Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa, Yogyakarta: UGM University Press, 2005.
- Dakung, S. 1982. Arsitektur Tradisional DIY. Yogyakarta: Depdikbud.
- Hamzuri. 1982. Rumah Tradisional Jawa. Jakarta: Depdikbud.
- K., R. Ismunandar. 1990. Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa. Dahara Prize
- Ronald, A. 1993. "Transformasi Nilai-nilai Mistik dan Simbolik". Dalam Ekspresi Arsitektur Rumah Tradisional Jawa. Yogyakarta: Lembaga Javanologi Panunggalan.
- Widodo, Timbul. 2005. Tata Cara Membangun Rumah Jawa. AKN.
- [e-journal.uajy.ac.id/4450/2/1EP17948.pdf](http://e-journal.uajy.ac.id/4450/2/1EP17948.pdf)  
[journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/download/143/115](http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/download/143/115)  
<https://arisanbestari.wordpress.com/category/uncategorized/>  
<https://agussuardi.wordpress.com/2015/06/15/rumah-tradisional-dan-perkembangannya/>  
<https://www.scribd.com/document/328531312/Unsur-Ars-Rumah-Joglo-Jawa-docx>  
<https://teknikseruyan.files.wordpress.co...mewa-yogyakarta1.pdf>